

BAB II

TINJAUAN GEREJA KATOLIK

2.5. GEREJA⁵

2.5.1. Deskripsi

Kata gereja merupakan pengambilan dari bahasa portugis yaitu “Igreja” dalam bahasa portugis merupakan pengambilan dari bahasa Latin yang diambil pula dari bahasa Yunani yaitu “ekklêsia” yang berarti dipanggil keluar (ek=keluar, klesia dari kata kaleo = memanggil). Jadi ekklêsia berarti kumpulan orang yang dipanggil keluar (dari dunia ini) untuk dapat memuliakan Nama Allah. Dalam perkembangan, seperti yang telah disinggung sebelumnya gereja dalam Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti:

1. Arti pertama ialah “umat” atau lebih tepat persekutuan orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen, jadi gereja pertama-tama bukan sebuah gedung.
2. Arti kedua adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. Bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, atau pun tempat rekreasi. Jadi, tidak melulu mesti di sebuah gedung khusus ibadah.
3. Arti ketiga ialah mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen. Misalkan gereja katolik, gereja protestan, dll.
4. Arti keempat ialah lembaga (administratif) daripada sebuah mazhab Kristen. Misalkan kalimat “Gereja menentang perang Irak”.
5. Arti terakhir dan juga arti umum adalah sebuah “rumah ibadah” umat Kristen, dimana umat bisa berdoa atau bersembahyang.

Gereja (untuk hari pertama) terbentuk 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus pada hari raya Pentakosta yaitu ketika Roh Kudus yang dijanjikan Allah diberikan kepada semua yang percaya pada Yesus Kristus.

⁵ Tri Januariawan, Perencanaan Dan Penataan Ulang Kompleks Gereja Dan Candi “Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran” Di Kabupaten Bantul, DIY, TA 2009.

2.5.2. Sejarah Gereja Katolik⁶

Kata katolik berarti “Universal”, memiliki sifat-sifat totalitas atau utuh. Dengan demikian gereja katolik adalah universal, dimana setiap orang telah dipanggil untuk membawa kabar sukacita Injil kepada setiap orang, kepada setiap bangsa, kepada setiap penjuru dunia. Sejarah gereja katolik berasal dari percakapan antara Tuhan Yesus dan Petrus. Yesus berkata, “sebab itu ketahuilah, engkau Petrus, batu yang kuat dan diatas alas batu inilah aku akan membangun gereja-Ku, yang tidak dapat dikalahkan sekalipun oleh maut” (Mat 16:18).

Umat katolik percaya bahwa gereja katolik adalah gereja yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus. Pusat gereja katolik di dunia, gereja Santo Petrus Basilica (St. Peter’s Basilica) yang dibangun di Vatikan, adalah tempat dimana Santo Petrus dimakamkan. Saat ini, makam dari Santo Petrus berada di dalam tanah, persis dibawah altar utama di antara tiang-tiang penopang kubah Bermini. Menurut catatan kitab suci perjanjian baru pada jaman Yesus, Petrus adalah pribadi yang sangat menonjol diantara murid-muridnya yang lain. Setelah Yesus disalib, peran Petrus semakin penting di dalam perkembangan para pengikut Yesus pada jaman awal tersebut.

Petrus diperkirakan lahir pada tahun 4sebelum Masehi, dan wafat antara tahun 64 atau 68 setelah Masehi. Ia lahir di Bethasida, disisi danau Galilea. Sebagai seorang nelayan, ia bersama dengan tiga rekannya yang menjadi murid-murid Yesus. Nama asalnya adalah Simon (atau Symeon) namun Yesus memberinya nama Petrus. Walaupun mungkin pendidikannya sangat terbatas (Kis 4:13), Ia adalah tokoh yang sangat berperan di dalam sejarah awal mula agama katolik.

Sebelum Yesus wafat, Petrus adalah seorang yang keras kepala, emosinya seringkali tidak terkendali dan penuh keraguan. Tetapi setelah Yesus naik ke surga dan ia dipenuhi oleh Roh Kudus, Petrus menjadi sosok yang beriman dan tidak gentar sedikitpun dan menghadapi

⁶ Tri Januariawan, Perencanaan Dan Penataan Ulang Kompleks Gereja Dan Candi “Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran” Di Kabupaten Bantul, DIY, TA 2009.

berbagai rintangan dalam hidupnya. Menurut catatan ahli Masehi yaitu pada jaman pemerintah Kaisar Nero (54-68 SM). Menurut catatan dari origin seorang ahli teologi, Santo Petrus dihukum dengan disalibkan secara terbalik, dengan tujuan agar ia tidak menyamai penyaliban Tuhan Yesus.

Gereja pada saat itu mencoba untuk berpusat di Roma- tempat yang merupakan pusat kegiatan sekuler sekaligus tempat wafatnya Santo Petrus. Setiap penerus dari Santo Petrus dikenal dengan nama “Uskup Roma” (Bishop of Rome) atau disebut “Paus” (Pope) pada saat itu. Pada saat kerajaan Romawi terpecah menjadi dua, yaitu bagian barat dan timur, ke-kristenan merupakan agama dari kedua negara bagian, sehingga hanya figur Paus itulah yang diharapkan menjadi pemersatu agar tidak terjadi perpecahan yang lebih menghancurkan lagi. Agama katolik merupakan agama yang sangat berperan dalam peradaban manusia modern dan dalam penyampaian Injil ke berbagai bangsa di dunia.

2.5.3. Sejarah Gereja Katolik Di Timor Leste ⁷

Dalam sejarah Timor Leste ajaran agama katolik diperkenalkan kepada orang-orang Timor oleh pastor pelaut Portugis bernama Padre Frei Antonio Taveira. Orang Timor pertama dibaptis pada 1556/1559, di Mahato/Mahata, Oecusse Timor Leste. Setelah itu, agama katolik mulai tumbuh subur di TANAH Timor di Mena. Antara 1589-1590, padre frei Milkeor de Antas OP datang dari Solor ke Mena-pantai utara Timor untuk melayani kebutuhan rohani umat katolik di situ.

Pada 21 november 1701, padre frei Manuel de Santo Antonio, seorang misionaris di Timor, diangkat menjadi Uskup Malaka, dan menerima tahbisa episkopalnya di Macao pada 1705 dan pada juni 1718 ia kembali ke Timor dan bertempat tinggal di Lifao, Timor. Tahun 1722 ada pertentangan antara Uskup Manuel dan gubernur setempat sehingga ia kembali tinggal di Macao. Selanjutnya, pada 9 Agustus 1743, Padre

⁷ Ladislaus Naisaban, misi agama katolik pertama di Timor, 2017. <https://amorpost.com/misi-agama-katolik-pertama-di-tanah-timor/>

Antonio de Castro, seorang misionaris Timor diangkat menjadi Uskup Malaka menggantikan Uskup Manuel. Setelah ditahbiskan ia datang dan menetap di Lifao. Pada tanggal 19 Februari 1748, padre frei Gerardo de Santo Jose, pindah dari lifao ke Dili. Bersamaan dengan itu pula pusat misi juga ikut pindah ke Dili ibu kota Timor Leste. Tahun 1818 pantai Atapupu direbut Belanda dari Portugis. Sejak itu gereja-gereja di Mena, Atapupu dan sekitarnya ditinggal misionaris.

2.6. SEJARAH ARSITEKTUR GEREJA ⁸

2.6.1. Arsitektur Gereja Perdana

Pertemuan umat kristen dalam kegiatan liturgi segera diadakan secara rutin setelah wafatnya Yesus Kristus, karena hal ini merupakan pelaksanaan dari perintah Yesus Kristus seperti yang tertulis dalam Alkitab, Injil Lukas 22:19-20 “lalu ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-memecahkannya dan memberikan kepada mereka, katanya : inilah tubuhku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku. Demikina juga dibuatnya dengan cawan sesudah makan; Ia berkata: cawan ini adalah perjanjian baru oleh darahku, yang ditumpahkan bagi kamu. “Kehadiran Yesus Kristus pada waktu masih hidup, sejak awal ditentang oleh masyarakat. Sehingga pengikut Yesus mendapat tekanan berat dari penguasa waktu itu, mereka dikejar, dianiaya, bahkan dibunuh. Oleh karena itu ibadah yang mereka laksanakan tidak secara terang-terangan, tetapi secara sembunyi-sembunyi yang dilakukan pada ruang-ruang dibawah tanah berupa lorong-lorong, yang pada dindingnya ditempatkan makam-makam para martir. Sampai pada masa berikutnya penempatan altar ini menjadi satu kesatuan dengan makam para martir. Altar selalu diletakan di atas ruang makam martir. Perkembangan selanjutnya altar tidak harus didirikan di atas makam para martir, tetapi sebagai gantinya pada altar ditempatkan

⁸ Tri Januariawan, Perencanaan Dan Penataan Ulang Kompleks Gereja Dan Candi “Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran” Di Kabupaten Bantul, DIY, TA 2009.

sesuatu religius yaitu benda-benda yang berkaitan erat dengan kehidupan.

2.6.2. **Arsitektur Gereja Zaman Romawi**

Dalam setiap pertemuan atau ibadah tidak lagi diadakan di dalam lorong-lorong, tetapi di gedung pertemuan besar yang diatur oleh para sohaniawan. Upacara resmi mengarah kepada ibadat gereja. Perubahan yang menyentuh citra gereja ini berpengaruh pada bangunan gereja. Gereja dibuat dengan model lain. Satu ujung gereja menjadi tempat duduk para iman yang terpisah dari umat, baik dengan menggunakan tirai maupun dengan meninggikan lantainya. Meja komuni dari kayu yang sederhana diganti altar yang dihiasi logam mulia dan permata. Bentuk yang paling umum digunakan adalah basilika. Pada masa arsitektur gereja basilika, denah gereja berbentuk persegi panjang dan kebanyakan berbentuk tiga selasar. Yaitu selasar tengah berlangit-langit tinggi dan dua selasar samping berlangit-langit rendah serta deretan pilar.

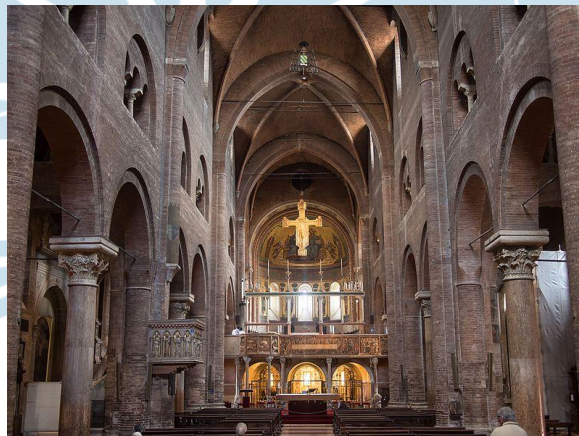


Gambar 2.1.: *The Basilica Of Saint Peters*
Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Modena_Cathedral

Ruang tengah yang digunakan untuk umat dan ada serambi di kanan dan kiri merupakan bentuk klasik katedral di abad pertengahan. Karena kehidupan gereja pada waktu itu didukung oleh penguasa, maka kebutuhan bangunan gereja yang lebih luas dan besar semakin meningkat. Bangunan gereja yang lebih besar mulai dibangun, dengan mengambil pola bangunan aula besar zona itu, yakni Basilica.

2.6.3. **Arsitektur Gereja Zaman Romanesque**

Bangunan yang dibangun antara tahun 1050-1200 mempunyai kemiripan satu sama lain. Salah satu faktor yang menentukan munculnya bangunan pada abad ke 11 adalah karena orang-orang kristen percaya bahwa kristus akan kembali ke dunia untuk kedua kalinya. Gereja mulai terbuat dari batu lagi dari kayu. Sebagian ada yang dilengkapi dengan menara. Bangunan gereja Romanesque dalam struktur dan bentuk dasarnya kebanyakan sangat mirip dengan basilika yang dimodifikasi. Perubahan utama terjadi pada atap yang terbuat dari batu. Tiang-tiang bangunan gereja jaman ini lebih besar dibandingkan dengan basilika dengan membentuk relung-relung setengah lingkaran, seperti membentuk jendela-jendela yang kecil-kecil, dinding yang sangat tebal bisa sampai lima meter, dilengkapi dengan menara lonceng. Adanya ornamen bentuk ukiran berwarna skala besar yang melukiskan ajaran peringatan-peringatan kehidupan yang selalu memperoleh pahala dari Allah.



Gambar 2.2.: *Romanesque In Italy Modena Cathedral*
Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Modena_Cathedral

2.6.4. **Arsitektur Gereja Zaman Gotik**

Pada masa gotik ini para rohaniawan lebih berkuasa dibanding dengan para penguasa, sehingga dalam pembangunan gereja dibuat sebesar atau semegah mungkin. Belum pernah terjadi dalam sejarah bahwa suatu rencana pembangunan gereja sungguh mencerminkan keyakinan dan iman seperti yang terjadi di jaman gotik. Gaya ini berasal dari sebuah paroki di Perancis yaitu gereja St. Dinosius. Seseorang bernama Abbos

Sugen berusaha untuk membenahi gerejanya supaya sesuai dengan pemikiran religius waktu itu. Ia menekankan bahwa gereja harus berpola pada pemerintah suci di surga. Pandangan filsuf-filsuf Yunani tentang “keteraturan Ilahi alam semesta” yang berpengaruh pada bangunan gereja. Ciri khas arsitektur gereja gotik ini yaitu adanya lengkungan-lengkungan lancip yang memungkinkan gedung-gedung tinggi dibangun. Gereja gotik terdiri atas tiga sampai lima ruang yang dipisahkan dengan jejaring tiang, pada sekeliling ruang altar biasanya terdapat kaca jendela dihiasi gambar warna-warni kudus. Hal lain yang membuat gereja ini istimewa adalah adanya kesan serba teratur, serba ringan dalam material, dan serba dalam pada pencahayaannya. Filsafat arsitektur gotik adalah vertikalitas, transparan, dan diafan. Garis vertikal mengungkapkan ciri zaman yang mengarah total pada yang maha tinggi. Dinding kaca cerwarna memperlihatkan cita-cita lepas dari kewaspadaan materi atau kehidupan yang fana. Diafan artinya cahaya yang menembus, selaku lambang rahmat Tuhan yang menebus kefanaan hidup manusia untuk menerangi dengan Nur Illahi. Gaya Gotik menyebar di Inggris, Jerman, Itali dan Perancis yang disesuaikan dengan tradisi lokal tempat tersebut. Dalam liturgi perhatian yang besar diberikan kepada para iman. Umat hampir tidak ambil bagian dalam ibadat.



Gambar 2.3.: *Gothik In Italy Milan Cathedral*
Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur_Gereja

2.6.5. **Arsitektur Gereja Zaman Renaisan**

Pada akhir abad 15 dan awal abad 16 terjadi suatu perubahan pandangan atas manusia. Hal ini mempengaruhi sistem politik, budaya, ekonomi, dan gereja. Pada jaman ini kombinasi pemikiran Yunani dan Kristen memusatkan pemikiran manusia pada manusia itu sendiri; Penggambaran Kristus, misalnya mulai menekankan ciri kemanusiaannya. Pada masa ini pembangunan gereja disponsori oleh para pangeran, pedagang, atau para imamnya, sehingga tuntutan ibadat sering kurang diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari gambar rencana bangunan dengan sayap yang kecil tetapi kubahnya besar. Kubah ini menjadi pusat seluruh bangunan. Ukuran bangunan juga tidak lagi menjulang tetapi lebih “manusiawi”. Proporsi yang wajar lebih diperhitungkan. Yang lebih ditekankan pada masa ini adalah keutuhan. Maka tidak masuk akal bila sebuah gereja diubah atau ditambah setelah selesai dibangun. Gereja St. Spirito di Floence yang didesain oleh Brunelleschi adalah salah satu gereja yang dibangun pada jaman Renaisan. Tampak gereja mempunyai langit-langit yang tidak terlalu tinggi sehingga tampak lebih manusiawi.



Gambar 2.4.: *Renaisan Santo Spirito Church Florence*
Sumber; https://en.wikipedia.org/wiki/Santo_Spirito,_Florence

2.6.6. **Arsitektur Gereja Zaman Barok**

Gaya Barok dapat dikatakan merupakan pembaharuan dan kelanjutan bangunan penuh ukiran rumit dari jaman Renaisan. Kata Barok berasal

dari Portugis “*Barrocco*” yaitu berbentuk panjang yang tumbuh “kurang teratur”. Sebab dalam selera pengaruh Yunani, bentuk yang teratur sempurna adalah bentuk lingkaran, yakni bentuk-bentuk yang diambil oleh kubah angkasa dan cakrawala. Gereja-gereja di Italia pada masa ini berciri dramatis dan mengandung rasa religius mistis. Segala sesuatu yang berhubungan dengan gereja mempunyai arti emosional dan simbolis. Melalui susunan megah bagian dalam gereja orang dewasa terbawa ke alam tak terbatas. Bangunan gereja menjadi suatu kiasan gerbang surga. Plafonnya dilukis sedenikian rupa sehingga menyerupai bayangan surga yang seakan menular ke alam kemuliaan di atas. Gaya ini sangat disukai seniman pada abad ke 17 karena gaya Barok ini mengekspresikan iman yang menguatkan setelah kontra-reformasi berhasil memperbaharui kehidupan gereja.



Gambar 2.5.: *Baroque Gereja Saint Nicholas Di Prague, Republik Ceko*
Sumber: <https://www.arsitag.com/article/gaya-asitektur-baroque>

2.6.7. **Arsitektur Gereja Zaman Neo Klasik**

Pada pertengahan abad 18 wibawa gereja meresot. Namun pada masa ini menjadi periode bangkitnya hidup beriman. Dalam gereja katolik ditandai dengan munculnya Ordo dan kongregasi. Akibatnya adalah meningkatnya pembangunan gereja secara sporadik dan dengan gaya yang bermacam-macam. Yang cukup populer adalah gaya neo-klasik. Bangunan gaya neo-klasik lebih sederhana namun kompak. Ciri gaya ini adalah teratur, indah dan kalem.

2.6.8. **Arsitektur Gereja Zamam Abad 19 Saat Ini**

Banyak gereja yang memberi kesan dibangun hanya untuk dikagumi, bukannya untuk memenuhi kebutuhan jemaat. Ada gereja yang berbentuk ikan, mahkota duri, dan bentuk-bentuk simbolis lainnya. Namun sering kali tidak memperhitungkan kebutuhan ruang-ruang yang dibutuhkan dan juga tidak memperhatikan adanya citra sebagai gereja. Dari segi arsitektur, ciri khas arsitektur modern masih mengadopsi bentuk-bentuk dari arsitektur jaman dulu walaupun tidak begitu nampak. Satu alasan mengapa tidak ada suatu ciri khas bangunan gereja adalah karena gaya arsitektur di abad sekarang ini masih campuran dan bebas, tidak ada ketentuan atau tuntutan dalam perencanaan dan perancangan. Arsitektur abad 20 tidak mempunyai gaya yang satu, karena masih adanya pencampuran gaya arsitektur yang ada selama ini. Arsitektur modern memberi jangkauan luas untuk menafsirkan kembali gereja sebagai tempat jemaat berkumpul atau sebagai lambang persaudaraan. Peran gereja dalam masyarakat juga berubah dan terjadi pembaharuan. Pembaharuan ini terjadi dalam dua hal, yaitu ibadah yang menjadi lebih sederhana tetapi jelas dan suasana persaudaraan. Dua faktor tersebut mempunyai akibat langsung dalam membangun gereja. Batas antara iman dan umat umumnya sekarang ini simbolis dan bukan hanya secara fisik. Tersedia pula tempat-tempat untuk ibadah-ibadat tidak resmi. Ciri khas bangunan gereja dewasa ini adalah keanekaragamannya.

2.7. **GEREJA KATOLIK⁹**

Terdapat beberapa istilah yang menunjuk pada macam-macam gedung atau tempat ibadah, yaitu:

- Gereja katedral

Gereja utama suatu keuskupan, terdapat takhta uskup setempat, biasanya juga merupakan gereja paroki.

⁹ Tri Januariawan, Perencanaan Dan Penataan Ulang Kompleks Gereja Dan Candi "Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran" Di Kabupaten Bantul, DIY, TA 2009.

- Gereja paroki
Milik suatu paroki, menjadi pusat kegiatan umat paroki yang bersangkutan.
- Gereja stasi
Bagian dari paroki, tempat umat stasi beribadat selain di gereja paroki
- Kapel
Kapel merupakan gedung gereja yang bangunannya relatif kecil atau merupakan ruang ibadat di biara, sekolah, asrama, rumah sakit, tempat ziarah atau tempat umum lainnya.

2.7.1. Hirarki Gereja Katolik

Hirarki gereja katolik dimulai dari para uskup (sebagai dewan) dan ketuanya, yaitu:

Paus “konsili suci mengajarkan, atas penetapan ilahi, para uskup menggantikan para rasul sebagai gembala gereja” (Lumen Gentium 20). Lumen Gentium adalah konstitusi Dogmatis konsili Vatikan II tentang gereja.

Imam merupakan “penolong dan organ para uskup” (Lumen Gentium 28). Didalam gereja katolik ada iman diosesan (sebutan yang sering dipakai imam religius (ordo atau kongregasi).

Imam diosesan adalah iman keuskupan yang terikat dengan salah satu keuskupan tertentu dan tidak termasuk ordo atau kongregasi tertentu. Imam religius (misalnya SJ, MSF, OFM dsb) adalah imam yang tidak terikat dengan keuskupan tertentu, melainkan lebih terikat pada aturan ordo atau kongregasinya.

Diakon adalah pembantu uskup dan imam dalam pelayanan terhadap umat beriman. Mereka ditahbiskan untuk mengambil bagian dalam imamat jabatan. Karena tahbisannya ini, maka seorang diakon masuk dalam kalangan hirarki. Di gereja katolik ada 2 macam Diakon, yaitu:

1. Mereka yang dipersiapkan untuk menerima tahbisan imam.

2. Mereka yang menjadi Diakon untuk seumur hidupnya tanpa menjadi imam.

Kardinal adalah merupakan gelar kehormatan. Kata “kardinal” berasal dari kata latin :cardo” yang berarti “engsel”, dimana seorang kardinal dipilih menjadi asisten-asisten kunci dan penasehat dalam berbagai urusan gereja. Kardinal dapat dipilih dari kalangan Imam ataupun Uskup.

Bagi kaum awam, perutusan gereja katolik bukan saja dibidang liturgi dan pewartaan, tetapi juga dibidang pengembalaan. Misalnya sebagai:

1. *Pengurus Dewan Paroki* tugasnya adalah memikirkan, merencanakan, memutuskan dan mempertanggung-jawabkan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan dan karya paroki. Misalnya kegiatan pewartaan sabda, perayaan liturgi dan membangun masyarakat.
2. *Pengurus Wilayah* atau Stasi tugasnya adalah mengkoordinasi kegiatan antar lingkungan yang berada didalam wilayah Dewan parokinya.
3. *Pengurus Lingkungan* tugasnya adalah menampung dan menyalurkan masalah-masalah yang ada di lingkungan kepada dewan paroki atau pastor parokinya. Juga mengadakan pendataan dalam lingkungan atau kelompok dan mengadakan pertemuan bersama dengan pengurus kelompok.
4. *Pengurus Kelompok* tugasnya adalah menjadi tumpuan utama dan pertama untuk mengembangkan kehidupan umat katolik. Merekalah yang melakukan berbagai program lingkungan dalam rangka pembinaan umat.

2.7.2. Sakramen Dalam Gereja Katolik

Seluruh liturgi gereja katolik berkisar seputar sakramen-sakramen, khususnya sakramen Ekaristi (Misa). Menurut gereja katolik no. 1131, “sakramen adalah tanda rahmat yang efektif, yang diadakan oleh kristus

dan dipercaya kepada gereja, lewat sakramen tadi hidup ilahi kepada kita “seluruh hidup liturgi gereja katolik berpusat 7 (tujuh) sakramen, yaitu :

1. Sakramen Baptis

Adalah merupakan sakramen awal merupakan tanda peresmian seseorang menjadi warga gereja dan segala dosa yang diperbuat sebelum mereka dibaptis akan dihapuskan. Sakramen ini dilakukan hanya sekali dalam seumur hidup ditandai dengan pembasuhan kepala dengan air atau dengan mencelupkan tubuh dalam air, sakramen ini juga disebut dengan sakramen permandian.

2. Sakramen Krisma

Adalah sakramen penguatan merupakan tanda bagi orang katolik yang telah dianggap dewasa sehingga dengan kekuatan Roh Kudus mereka dapat menjadi saksi Kristus dalam melanjutkan karyaNya. Sakramen ini dilakukan hanya sekali dalam seumur hidup dan diberikan oleh seorang Uskup.

3. Sakramen Ekaristi

Adalah dalam bahasa Yunani berarti “bersyukur” yaitu ucapan Kristus sendiri pada perjamuan suci lalu menjadi sebutan bagi perayaan ibadat pokok gereja sampai saat Kristus datang kembali.

4. Sakramen Tobat

Adalah sakramen pengampunan dosa yaitu suatu pernyataan kerahiman Allah dalam Yesus Kristus terhadap warga gereja yang telah berbuat dosa mau bertobat.

5. Sakramen Perkawinan

Adalah peresmian warga gereja dalam suatu ikatan cinta kasih Allah antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dalam keluarga baru untuk seumur hidup. Seperti yang dikatakan dalam Matius 19:6 “mereka bukan lagi dua melainkan satu, karena itu apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia”.

6. Sakramen Tahbisan

Adalah sakramen imamat yang memberikan kekuasaan kepada orang yang terpanggil untuk melanjutkan imamat Kristus.

7. Sakramen Perminyakan

Adalah sakramen pengurapan orang sakit merupakan suatu tanda keselamatan Allah dalam Yesus Kristus bagi warga gereja dalam keadaan sakit berat atau sakratul maut, ini tertulis dalam kitab suci pada Injil Yakubus 5:14-15.

2.7.3. Liturgi Dalam Gereja Katolik

Liturgi sebagai “karya Kristus Imam, serta Tubuh-Nya, yaitu gereja”, tidak hanya “merupakan suci yang sangat istimewa” tetapi juga wahana utama untuk mengantar umat Kristen ke dalam persatuan pribadi dengan Kristus. Memang, “liturgi suci tidak mencakup seluruh kegiatan gereja”, tetapi di bidang sakral atau keagamaan liturgi merupakan pengantar utama ke dalam misteri Kristus, sebab dalam liturgi orang berdoa bersama Kristus, mengambil bagian dalam penyerahan Kristus kepada Bapanya. Oleh karena itu, liturgi tidak hanya menawarkan aneka bentuk dan rumus doa melainkan dapat menjadi tempat orang merasakan dan menghayati arti doa yang mendalam, yakni komunikasi dengan Bapa, bersama Putra, dalam Roh Kudus. Dalam liturgi orang belajar bahwa segala doa ditujukan kepada Bapa, sebagai sumber dan asal segala rahmat. Tetapi jalan kepada Bapa adalah Putra (lih. Yoh 14:6), dan inti pokok doa adalah kesatuan pribadi dengan Putra dalam penyerahannya kepada Bapa. Maka gereja selalu berdoa “dengan perantaraan Tuhan kami Yesus Kristus” yang tidak mungkin tanpa Roh Kudus.

Oleh karena itu doa berarti mengambil bagian dalam hidup Allah Tritunggal sendiri dan merupakan bagian dari perayaan Ekaristi.

Perayaan Ekaristi adalah perayaan kehadiran Tuhan Yesus dan seluruh karya penebusannya secara sakramental dalam gereja. Berikut merupakan unsur-unsur yang terdapat pada perayaan Ekaristi:

- Pada saat umat katolik memasuki gereja, hal pertama yang dilakukan ialah mencelupkan tangannya ke dalam Air suuci lalu membuat tanda salib. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan umat katolik akan sakramen pembaptisan. Umat dibaptis dengan

Air Suci dan ditandai dengan tanda salib sebagai simbol pembersihan rohani agar layak merayakan Ekaristi.

- Sebelum duduk di dalam gereja, umat katolik berlutut di hadapan altar dengan tujuan untuk menghormati altar dan kehadiran Kristus dalam Tabernakel. Penghormatan altar dilakukan karena altar melambangkan tempat Yesus sendiri yang telah wafat, bangkit dan hadir di atas altar.
- Dalam sarana memuliakan nama Allah, musik merupakan hal penting dalam liturgi. Melalui nyanyian dan syair lagu, umat dibantu untuk mendalami misteri Kristus sehingga dapat berperan aktif dalam perayaan Ekaristi.

Dalam merayakan misteri karya keselamatan Allah, yang terwujud dalam bentuk liturgi, gereja katolik membutuhkan aneka sarana sebagai perlengkapan liturgi. Perlengkapan liturgi dapat dilihat umat beriman katolik, sehingga umat dapat memahami makna di balik bentuk barang yang dipergunakan. Barang-barang ini dapat berupa buku, pakaian, maupun benda-benda lain, yang dipergunakan dalam tindak liturgi :

- Altar : meja perjamuan Tuhan, dimana umat Allah berkumpul di sekelilingnya dan di atasnya kurban Kristus dihadirkan. Altar ini harus ditutup dengan kain altar yang berwarna putih dan diberi korporale.
- Salib Altar : salib, dengan gambar Tubuh Kristus, yang diletakkan di atas meja altar.
- Lilin : ditempatkan di atas meja altar sebagai tanda penghormatan.
- Piala : tempat anggur yang berubah menjadi Darah Kristus sewaktu perayaan Ekaristi. Piala ini biasanya terbuat dari logam mulia atau sekurangnya bagian dalam dilapisi emas.

- Patena : sebuah piring yang dilapisi dengan emas, tempat meletakkan hosti besar.
- Palla : kain linen yang diperkeras, bersegi empat, yang dipergunakan untuk menutup piala dan patena.
- Korporale : kain linen, bersegi empat, yang dibentangkan di atas meja altar. Kain ini menjadi alas untuk meletakkan, baik piala, sibori, patena, maupun monstrans.
- Ampul : gelas kecil untuk menempatkan air anggur.
- Purifikatorium : sehelai kain linen untuk membersihkan piala dan sibori.
- Sibori : semacam piala yang dapat ditutup untuk menyimpan Tubuh Kristus. Sibori ini biasanya disimpan di tabernakel.
- Piskis : wadah kecil yang dilapisi dengan emas, yang dipergunakan untuk membawa Tubuh Kristus kepada orang sakit.
- Monstrans : perlengkapan liturgi, dibuat dari emas atau bahan lain yang pantas, yang dipergunakan untuk memperlihatkan Sakramen Mahakudus sewaktu perarakan atau pijian.
- Lumula : benda yang berbentuk bulan sabit, dibuat dari emas, yang dipergunakan untuk mengapit Hosti Kudus (besar) dan ditempatkan dalam monstrans.
- Wiruk : tempat dupa, yang dipergunakan untuk mendupai sakramen Mahakudus, altar, korban persembahan, dan sebagainya.
- Hosti : roti bundar dari gandum, baik berukuran besar maupun kecil, yang dipergunakan saat perayaan Ekaristi.
- Anggur : anggur misa, yang harus dihasilkan langsung dari buah anggur tanpa ramuan lain.
- Air, yang terdiri dari : a), air yang dicampurkan dengan anggur, b) air yang dipergunakan untuk penyucian atau pemberkatan.

- Kredens : meja kecil di panti imam, tempat untuk meletakkan perlengkapan Ekaristi, misal : piala, sibori, ampul dan sebagainya.
- Mimbar : tempat khusus untukewartakan sabda Allah dan pusat perhatian umat selama liturgi sabda.
- Minyak, yang terdiri dari : a) minyak ketekumen atau *Oleum catechumenorum*, yaitu minyak yang dipergunakan untuk pemberkatan para ketekumen, b) minyak orang sakit atau *Oleum Infirmorum*, yaitu minyak yang dipergunakan untuk pengurapan orang sakit, dan c) minyak krisma atau *Sacrum Chrisma*, yaitu minyak yang dipergunakan untuk liturgi penguatan atau krisma, tahbisan, konsekrasi gedung gereja atau altar atau piala atau lonceng ereja.
- Tabernakel ; almari kecil yang dipergunakan untuk menyimpan Sakramen Mahakudus.

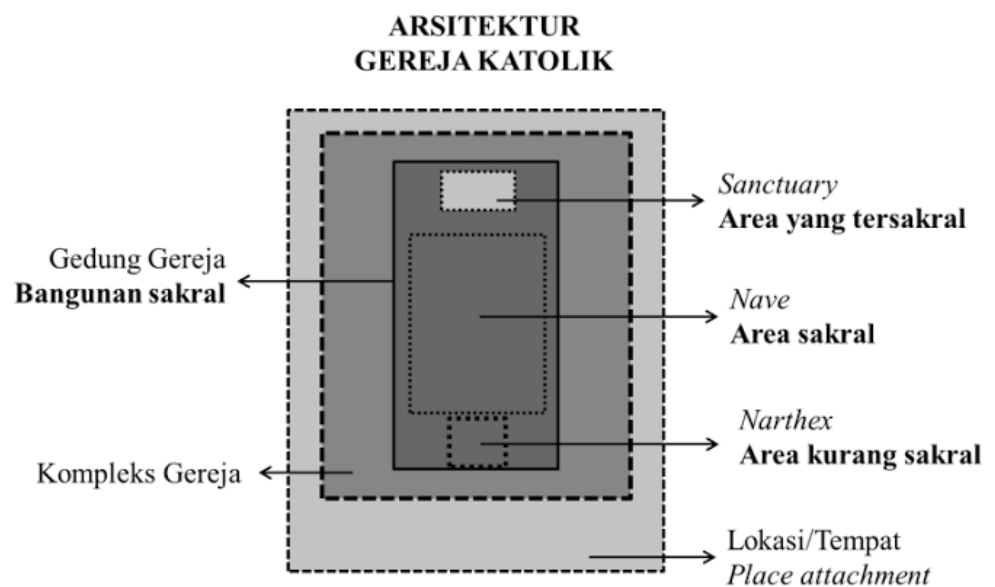
Selain itu gereja katolik juga merayakan liturgi berdasarkan pada warna liturgi yang berlaku pada saat-saat tertentu, yaitu :

- Putih : digunakan untuk masa Paskah dan Natal, pesta dan peringatan Tuhan Yesus (kecuali sengsaraNya). Santa Perawan Maria, para Mlaikat, para Kudus (bukan martir), hari raya semua Orang Kudus (1 November), Yohanes Pembabtis (24 juni), Yohanes Rasul (27 Desember), Takhta Rasul Petrus (22 Februari), dan bertobatnya Rasul Paulus (25 januari).
- Merah : dikenakan pada hari minggu Palma dan Jumat Agung, Hari Raya Pentakosta, Para Rasul, para pengarang Injil, dan para Martir.
- Hijau : dikenakan dalam Misa Biasa sepanjang tahun.
- Ungu ; dikenakan dalam masa Adven dan Prapaskah, Ibdat atau Misa arwah.

2.7.4. Tata Ruang Gereja Katolik¹⁰

Interior sebuah gereja katolik harus memenuhi kegiatan ibadah terutama dalam ketentuan liturgi. Pusat liturgi adalah ibadah, dengan Kristus sebagai Iman Agung yang setiap hari minggu di seluruh dunia diwujudkan dalam perayaan ekaristi. Kristus sebagai Iman Agung dengan diwujudkan dengan adanya pembagian zoinig yang membedakan gereja menjadi tempat Mahakudus dan umat.

Sebuah gereja katolik memiliki zoning yang dibagi berdasarkan kegiatan dari pemimpin liturgi yaitu Iman dengan umat yang beribadat. Tempat Iman merupakan tempat yang Mahakudus dimana umat tidak bisa masuk dengan seenaknya. Bahkan saat umat masuk melewati panti Iman ini, umat harus berlutut menghormati tanda kehadiran tubuh Kristus dalam bentuk roti (hosti) yang terdapat dalam tabernake.



Gambar 2.6.: layout secara umum gereja katolik

Sumber: <https://kayanblog.wordpress.com/2015/06/03/gedung-ibadah-gereja/>

Pembagian ruang gereja katolik daerah iman terletak di depan, sedangkan daerah publik untuk umat yang merupakan daerah panti. Umat yang berada di belakangnya. Pembagian ruang gereja katolik sekarang ini tetap menggunakan prinsip pembagian ruang seperti di atas, yaitu keberadaan

¹⁰ Jati Prakoso Utomo, Gereja Katolik Santo Paulos Di Pringgolayan, Bantul. TA 2014

pemimpin liturgi tetap di depan dengan altar sebagai pusat tempat perayaan ;iturgi ekaristi. Sedangkan pembagian ruang umat yang disebut nave harus mengarah pada altar utama. Kebutuhan ruang pendukung seperti daerah paduan suara sudah tidak lagi harus berada di depan umat, justru sekarang paduan sudah menjadi bagian dari umat dan menjadi satu dengan panti umat.

Dalam sebuah gereja katolik memiliki pembagian ruang dengan fasilitas-fasilitas sebagai berikut:

- Panti imam

Panti imam adalah tempat Imam memimpin perayaan liturgi. Di panti Iman terdapat altar, mimbar, kredes, tempat duduk imam serta para pembantunya (prodiakon paroki, misdinar, dan petugas lainnya), tabernakel, dan lampu Tuhan.



Gambar 2.7.: Susunan Panti Iman

Sumber: <https://katolikmedia.com/kesakralan-panti-imam/>

Tinggi panti Iman dari lantai panti umat untuk gereja yang memiliki jemaat anata 800 sampai 1000 orang adalah kira-kira 90 cm (Supstandar 130). Upaya peninggian lantai ini dilakukan dengan tujuan dapat menunjang fungsi atau kegiatan yang terejadi dalam ruang dan dapat memberi karakter yang dapat memperjelas sifat ruang. Dengan adanya perbedaan ketinggian lantai Panti Iman ini serta material pada bangunan gereja dapat memberi kesan khidmat. Sedangkan untuk menjadikan ruang tampak agung dapat menggunakan warna formal.

- Pantli umat

Panti umat adalah tempat beribadah umat, karena itu pada daerah ini disediakan banyak fasilitas tempat duduk, yang biasanya dilengkapi tempat untuk berlutut supaya umat dapat mengikuti tata cara liturgi ibadah yang sudah ditetapkan.



Gambar 2.8.: Kursi Umat

Sumber: <http://katolikindonesia.org/?m=201408&paged=3>

Lebar kursi 45 cm untuk ukuran minimum (tidak direkomendasikan), 50 cm untuk ukuran yang baik sedangkan 55 cm untuk ukuran yang terbaik (*sleeper* 299). Jarak sirkulasi yang baik antara kursi dengan dinding 1,2 m sedangkan untuk sirkulasi utama menuju ke altar adalah 1,8m.

- Tempat koor

Tempat khusus bagi para petugas yang membawakan lagu-lagu selama perayaan liturgi. Pada zaman dulu tempat koor berada di balkon agar suara dapat terdengar kuat dan bagus. Namun sekarang tempat koor dapat terletak di samping kiri atau kanan altar bahkan ada yang menjadi satu dengan umat. Hal ini dilakukan agar lebih menggiatkan partisipasi umat dalam bernyanyi.

- Kamar pengakuan dosa

Kamar pengakuan dosa adalah tempat menerima sakramen tobat. Ruang ini terbagi atas dua ruang yang bersekat kaca, masing-masing digunakan untuk Imam dan digunakan untuk

umat yang ingin melakukan pengakuan dosa. Di dalam ruang biasanya terdapat salib dan bangku untuk berlutut. Kamar pengakuan dosa terletak di bagian sayap kanan dan kiri dalam ruang gereja dan jumlahnya lebih dari satu.



Gambar 2.9.: ruang pengakuan dosa

Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/7/7f/Iglesia_de_San_Joaqu%C3%ADn-Confesionario.JPG/220px-Iglesia_de_San_Joaqu%C3%ADn-Confesionario.JPG

- **Balkon**

Merupakan ruang yang terletak di bagian depan gereja. Pada zaman dulu balkon digunakan umat tempat koor agar suara menjadi lantang memenuhi gedung gereja. Balkon yang tidak digunakan untuk koor akan dijadikan tempat untuk tempat duduk umat.

- **Portal dan berjana air suci**

Portal atau gerbang adalah sekat papan atau pertisi yang terdapat setelah memasuki pintu utama gereja, sehingga umat tidak terlihat dari luar berjana air suci berisi air yang sudah diberkati, biasanya diletakkan dekat pintu supaya dapat digunakan waktu masuk atau keluar gereja.

2.8. STUDI PRESEDEN FUNGSI RUANG

2.8.1. Fungsi Ruang Pada Gereja Santo Laurentius¹¹

- Lokasi : serpong, Pakulonan Tangerang kota Tangerang Selatan.
- Tahun didirikan : 2005-2007
- Nama Arsitek : Gatot Surarjo

2.8.1.1. Deskripsi Susunan Ruang Pada Gereja Santo Laurentius

Gereja Santo Laurentius terdiri dari 3 lantai. Lantai pertama merupakan lantai semi basemant berupa ruang serbaguna. Lantai peribadatan pada objek studi ini terletak di lantai kedua. Lantai tiga aberupa balkon. Susunan ruangnya dapat dilihat pada denah gereja.



Gambar 2.10.: Denah Gereja Santo Laurentius

Sumber:

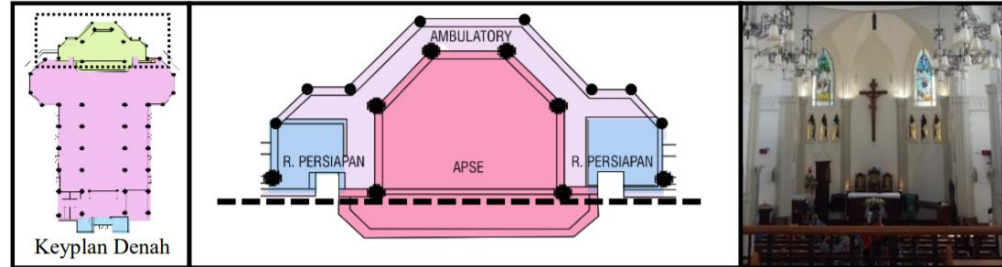
https://www.academia.edu/39859827/THE_APPLICATION_OF_GOTHIC_ARCHITECTURE_ON_SANTO_LAURENSIUS_CHIRCH_ALAM_SUTRA_SERPONG
[PENERAPAN ELEMEN ARSITEKTUR GOTHIC PADA GEREJA SANTO LAURENSIUS DI ALAM SUTERA SERPONG](https://www.academia.edu/39859827/THE_APPLICATION_OF_GOTHIC_ARCHITECTURE_ON_SANTO_LAURENSIUS_CHIRCH_ALAM_SUTRA_SERPONG)

¹¹ Riset arsitektur jurnal , penerapan elemen arsitekru gothic pada gereja santo laurensius di Alam Sutera, Seropong. Tahun 2018. Dipublikasi oleh,
https://www.academia.edu/39859827/THE_APPLICATION_OF_GOTHIC_ARCHITECTURE_ON_SANTO_LAURENSIUS_CHIRCH_ALAM_SUTRA_SERPONG
[PENERAPAN ELEMEN ARSITEKTUR GOTHIC PADA GEREJA SANTO LAURENSIUS DI ALAM SUTERA SERPONG](https://www.academia.edu/39859827/THE_APPLICATION_OF_GOTHIC_ARCHITECTURE_ON_SANTO_LAURENSIUS_CHIRCH_ALAM_SUTRA_SERPONG)

2.8.1.2.Fungsi Ruang pada Gereja Santo Laurentius

1. Bagian depan (*Sanctuary*)

Bagian depan (*sanctuary*)



Figur 5. Area *Sanctuary*

Gambar 2.11.: Area Santuari

Sumber:

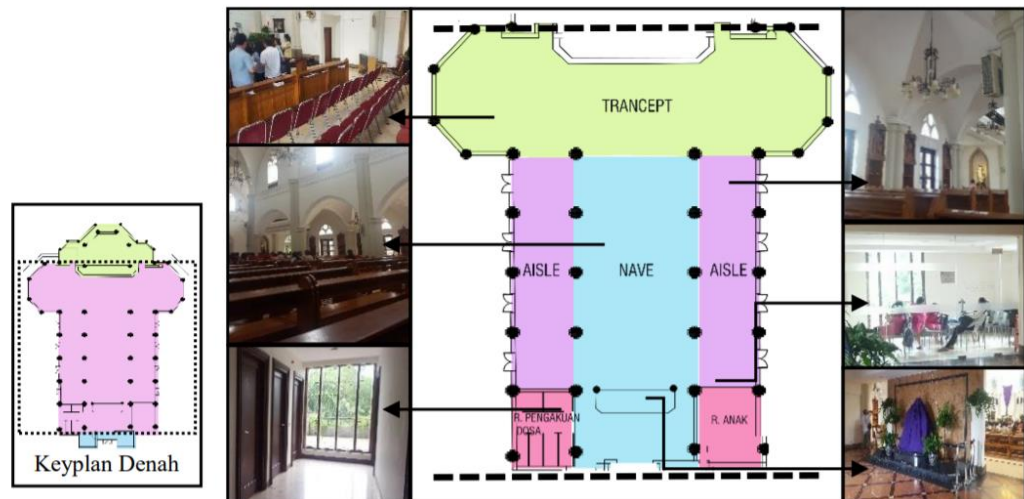
https://www.academia.edu/39859827/THE_APPLICATION_OF_GOTHIC_ARCHITECTURE_ON_SANTO_LAURENSIUS_CHIRCH_ALAM_SUTRA_SERPONG_PENERAPAN_ELEMEN_ARSITEKTUR_GOTHIC_PADA_GEREJA_SANTO_LAURENSIUS_DI_ALAM_SUTERA_SERPONG

Pada bagian depan Altar gereja terdiri dari (*Apse, Ambulatory, serta Ruang Persiapan*). Pada bagian ini juga terdapat Tabernakel

- *Aspe*: merupakan area panti Imam yang berbentuk poligonal pada bagian *aspe* ini terdapat ruang persiapan. Disekeliling *aspe* terdapat *ambulatory*
- *Ruang Persiapan*: merupakan ruang bagi Pastor dan lector untuk mempersiapkan diri sebelum misa dimulai.

2. Bagian Tengah (*Nave*)

Bagian tengah (*nave*)



Figur 6. Area *Nave*

Gambar 2.12.: Area Panti Umat

Sumber:

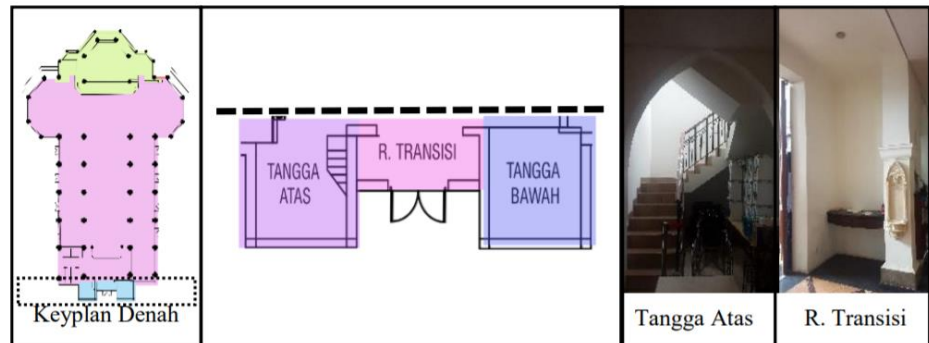
https://www.academia.edu/39859827/THE_APPLICATION_OF_GOTHIC_ARCHITECTURE_ON_SANTO_LAURENSIUS_CHIRCH_ALAM_SUTRA_SERPONG
PENERAPAN ELEMEN ARSITEKTUR GOTHIC PADA GEREJA SANTO LAURENSIUS DI ALAM SUTERA SERPONG

Pada bagian tengah terdiri dari *nave*, *asle*, *transcept*, serta apse.

- *Nave*: merupakan tempat duduk umat. Pada ujung sisi kiri dan kanan *nave* terdapat ruang pengakuan dosa dan ruang anak. Pada sisi kiri dan kanan *nave* terdapat *aisle*.
- *Aisle*: juga digunakan sebagai tempat duduk umat. Antara *aisle* dan *nave* dipisahkan oleh kolom yang berjajar.
- *Trancept*: pada sisi kiri *trancept* digunakan sebagai area koor/ paduan suara. Pada sisi kiri kanan *trancept* terdapat tangga yang menghubungkan dengan balkon di atasnya.

3. Bagian Belakang (*narthex*)

Bagian belakang (*narthex*)



Figur 7. Denah *narthex*

Gambar 2.13.: Area Narthex

Sumber:

https://www.academia.edu/39859827/THE_APPLICATION_OF_GOTHIC_ARCHITECTURE_ON_SANTO_LAURENSIUS_CHIRCH_ALAM_SUTRA_SERPONG
PENERAPAN ELEMEN ARSITEKTUR GOTHIC PADA GEREJA SANTO LAURENSIUS DI ALAM SUTERA SERPONG

Pada bagian belakang *narthex* terdiri dari *serambi*, *menara*, serta *atrium*.

- Serambi: merupakan ruang *transisi* di depan pintu masuk yang memisahkan antara ruang luar dan dalam gereja. Pada ruang *transisi* ini juga terdapat tempat *air suci*. Di sisi kiri dan kanan ruang transisi terdapat tangga menuju atas yaitu *balkon belakang* dan tangga menuju ke bawah yaitu menuju *ruang serbaguna*.
- *Atrium*: berfungsi untuk menampung umat agar tidak terlalu berdesakan ketika misa selesai. *Atrium* gereja terdapat di depan pintu masuk. Antara *atrium* dengan pintu masuk terdapat *drop off* kendaraan.



